

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *cancel culture* dalam film *Not Okay* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan unsur visual dalam film. Peneliti menggunakan tahapan analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cancel culture* direpresentasikan melalui upaya pembatalan terhadap tokoh utama yang melakukan kebohongan publik. Bentuk-bentuk pembatalan tersebut diwujudkan melalui *public shaming*, *cyberbullying*, pengusiran dari komunitas sosial, pemberian stigma negatif, pemecatan dari pekerjaan, penolakan sosial, hingga *deplatforming*. Pada tingkat mitos, penelitian menemukan adanya transformasi praktik *public shaming* dari ruang tradisional ke ruang digital yang memungkinkan penyebaran hukuman sosial secara masif. Selain itu, viralitas dikonstruksikan sebagai sumber kebenaran baru yang memengaruhi persepsi publik, sementara hubungan antara *celebrities* dan *cancel culture* menunjukkan bahwa popularitas yang diperoleh melalui media digital dapat dengan cepat berubah menjadi penolakan kolektif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa *cancel culture* juga berfungsi sebagai sarana legitimasi moral bagi figur publik dan masyarakat untuk menegaskan nilai-nilai sosial yang dianggap benar dalam ruang digital.

Kata Kunci: *Cancel Culture*, *Public Shaming*, Pengenyahan Platform, Semiotika

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of cancel culture in the film Not Okay using Roland Barthes' semiotic approach through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation of scenes, dialogues, and visual elements presented in the film. The analysis was conducted through four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results show that cancel culture is represented through attempts to cancel the main character after she commits public deception. These forms of cancellation are manifested through public shaming, cyberbullying, social exclusion, stigmatization, job termination, social rejection, and deplatforming. At the mythological level, the findings reveal a transformation of traditional public shaming into digital public shaming, enabling social punishment to spread on a massive scale. In addition, virality is constructed as a new source of truth that shapes public perception. The relationship between celestoids and cancel culture demonstrates how popularity gained through digital media can rapidly turn into collective rejection. Furthermore, the study finds that cancel culture functions as a means of moral legitimation, allowing public figures and online communities to reinforce and assert socially accepted values within digital spaces.

Keyword: *Cancel Culture, Public Shaming, Deplatforming, Semiotics*